

HUBUNGAN ANTARA SKALA USAHA DAN PENDAPATAN PADA PETERNAK AYAM PEDAGING YANG MELAKUKAN KEMITRAAN DI KABUPATEN MAROS

(Relationship between Farm Scale and Broilers Farmers Income based on the Partnership system in Maros Regency)

A. R. Siregar¹, S. N. Sirajuddin¹, M. Ranggadatu²

¹) Staf pengajar jurusan sosial ekonomi peternakan Fapet UNHAS

²) Magister Teknologi Hasil Ternak FAPET UNHAS

sitti_nurani@yahoo.co.id

ABSTRACT

The study aimed to determine the relationship between scale of business and income of broiler breeders involved in partnerships. This study was carried out from April to December 2013 in Maros Regency, South Sulawesi Province. This research was descriptive quantitative using primary and secondary data obtained through observation and interviews. The population of the study was all the breeders who involved in partnership in Maros Regency, totaling 73 breeders. Forty two samples were withdrawn from the population and were grouped according to the business scale, namely <3500 birds, 3500-6500 birds, and > 6500 birds per farmer, respectively. Data were analyzed descriptively using the formula $\pi = TR - TC$, in which π = Net income (IDR/period). Results of study showed that the scale of business did not affect the income of broiler breeders who do partnerships. To increase the income of farmers, the partner company should pay attention to other factors rather than just the besides scale of the broiler farmers.

Key words : Farm scale, Income, Breeders, Broiler, Partnership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara skala usaha dan pendapatan peternak ayam pedaging yang melakukan kemitraan di Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Desember 2013 di Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder diperoleh melalui observasi dan wawancara. Populasi adalah semua peternak yang bermitra di Kabupaten Maros berjumlah 73 orang sementara sampel berjumlah 42 orang yang dikelompokkan berdasarkan jumlah skala usaha yaitu : < 3500 ekor, 3500-6500 dan > 6500 ekor. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif $\pi = TR - TC$ dimana π = Pendapatan bersih (Rp/periode). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha tidak mempengaruhi pendapatan peternak ayam pedaging yang melakukan kemitraan. Untuk meningkatkan pendapatan peternak sebaiknya perusahaan mitra memperhatikan faktor lain dari peternak mitra selain skala usaha.

Kata kunci : Skala usaha, Pendapatan, Peternak, Ayam pedaging, Kemitraan

PENDAHULUAN

Kemitraan inti-plasma dalam budidaya ayam pedaging merupakan suatu bentuk usaha peternak yang dijalankan secara terorganisir dimana pihak perusahaan sebagai inti berfungsi menyediakan bibit (DOC), pakan, obat-obatan/vaksin serta pengaturan dan pengawasan program produksi. Sedangkan peternak sebagai plasma berfungsi sebagai penyedia kandang, peralatan dan tenaga kerja (Sirajuddin, 2010, Sirajuddin *et al*, 2005)

Peternak plasma pada umumnya mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada perusahaan inti dalam hal bibit (DOC), pakan dan input produksi lainnya. Selain itu terdapat beberapa

kelemahan dan keterbatasan yang melekat pada peternak plasma diantaranya adalah terbatasnya modal, skill (penguasaan teknis), akses pasar yang sangat fluktuatif setiap saat. Kondisi ini menyebabkan peternak plasma dalam posisi yang lemah terutama dalam posisi tawar menawar terhadap harga DOC, pakan ternak dan harga ayam yang dihasilkan. Dengan posisi yang lemah ini, daya tawar peternak plasma lebih banyak ditentukan oleh perusahaan inti termasuk dalam pembagian laba dalam pola kemitraan ayam ras pedaging sehingga terjadinya distribusi laba yang kurang seimbang antara inti dan plasma sangat dimungkinkan (Windarsari, 2007).

Kemitraan ayam ras pedaging di Propinsi

Sulawesi Selatan sebahagian besar dilakukan di daerah yang dekat dari kota Makassar sebagai daerah pemasaran misalnya Kabupaten Maros. Di daerah tersebut beberapa peternak ayam ras pedaging melakukan kemitraan antara lain dengan PT. Satwa Indo Perkasa dan PT. Ciomas Adisatwa dan beberapa perusahaan inti lainnya. Dalam melakukan kemitraan syarat utama yaitu peternak dapat memelihara minimal pada skala lebih dari 3500 ekor . Oleh karena itu perlu diketahui hubungan skala usaha dan pendapatan yang diperoleh peternak ayam pedaging yang melakukan kemitraan di Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan September hingga bulan Desember 2012 di Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara dan data sekunder diperoleh dan instansi terkait. Populasi adalah semua peternak ayam pedaging yang melakukan kemitraan dan sampel adalah peternak ayam pedaging yang bermitra dengan PT.Satwa Indo Perkasa dan PT.Ciomas Adi Satwa berjumlah 44 orang peternak ayam pedaging. Analisis data yang digunakan dengan pendekatan deskriptif yaitu pendapatan peternak pada skala usaha yang berbeda yaitu : $\pi = \text{Total Penerimaan (Rp/Periode)} - \text{Total Biaya (Rp/Periode)}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hubungan skala usaha terhadap pendapatan peternak bermitra maka harus diketahui pendapatan peternak yang bermitra dengan PT. Satwa Indo Perkasa di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah peternak yang melakukan usaha budidaya ayam pedaging pola kemitraan dengan PT. Satwa Indo Perkasa di Kabupaten Maros pada skala usaha 3.500 - 6.500 ekor sebanyak 12 orang.

Sedangkan jumlah peternak yang paling sedikit berada pada skala usaha lebih besar dari 6.500 ekor yaitu 3 orang. Apabila kita melihat rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak berdasarkan skala usahanya dengan perhitungan per ekor menunjukkan bahwa, maka pada skala usaha lebih dari 6.500 ekor, peternak dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dibandingkan dengan skala usaha yang lebih rendah. Pada skala usaha lebih dari 6.500 ekor, rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sebesar Rp. 15.214.862 atau Rp.2340 per ekor,- sedangkan untuk skala usaha 3.500 - 6.500 ekor peternak memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 5.097.941,- atau Rp.1019 per ekor dan untuk skala kurang dari 3.500 ekor rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sebesar Rp. 5.716.504,atau Rp.1635 perekor , hal ini menunjukkan bahwa skala usaha tidak mempengaruhi pendapatan peternak yang melakukan kemitraan jika dihitung per ekor.

Pendapatan peternak ini diperoleh dari hasil penjualan ayam kepada perusahaan. Adapun harga yang diberikan perusahaan, disesuaikan berdasarkan pada harga garansi yang telah ada, yaitu harga yang telah disepakati bersama dalam kontrak perjanjian kerjasama. Peternak memperoleh pendapatan setelah seluruh hasil penjualan ayam dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang meliputi biaya sarana produksi (DOC, Pakan, vitamin dan obat-obatan),hal ini sesuai dengan pendapat Lisnawati (2010) yang menyatakan bahwa sistem yang digunakan dalam penjualan ayam setelah panen ditentukan oleh perusahaan bersangkutan. Panen maupun pemasaran dilakukan sendiri oleh perusahaan perusahaan dengan cara membeli dengan harga kontrak yang telah ditentukan berdasarkan jumlah dan berat badan dan selanjutnya dikurangi dengan total input atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama pemeliharaan.

Dalam pola kemitraan ini, PT. Satwa Indo Perkasa juga memberikan bonus yang didasarkan pada nilai rasio konversi pakan atau FCR (*Feed Conversion Ratio*) dan angka kematian (*mortalitas*)

Tabel 1. Analisa Rata-rata Pendapatan Peternak yang bermitra dengan PT. Satwa Indo Perkasa di Kabupaten Maros.

No	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Peternak (Orang)	Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	< 3.500	6	1.136.167	72.460.911	79.313.581	5.716.504
2	3.500 - 6.500	12	1.748.454	95.604.622	102.451.016	5.097.941
3	>6.500	3	3.268.633	180.752.615	199.236.110	15.214.862

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013.

kepada peternak apabila sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kontrak perjanjian kerjasama. FCR menggambarkan tingkat efisiensi konsumsi pakan dalam pemeliharaan ayam. Jika FCR actual lebih rendah dari FCR standar, berarti penggunaan pakan lebih efisien, sehingga peternak akan mendapatkan insentif. Pemberian bonus FCR berkisar antara Rp. 100,- sampai dengan Rp. 200,- per Kilogram. Sedangkan untuk bonus mortalitas, perusahaan akan memberikan kepada peternak sebesar Rp. 50,- sampai Rp. 60,- per kilogram apabila tingkat mortalitas usahanya kurang dari 5%. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2011), bahwa pihak perusahaan juga memberikan penghargaan jika peternak mencapai prestasi yaitu insentif FCR berdasarkan perbandingan standard an actual FCR berdasarkan perbandingan standard an actual FCR antara Rp. 100,- sampai Rp. 200,-kg. Lebih lanjut dikatakan bahwa, peternak mendapatkan insentif Rp 50,-/kg jika mortalitas kurang dari 5%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan skala usaha tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pendapatan peternak yang bermitra dengan PT. Satwa Indo Perkasa. Hal ini berarti bahwa semakin besar skala usaha budi daya ayam pedaging yang diusahakan peternak, tidak semakin besar pula pendapatan yang diperoleh peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa di Kabupaten Maros. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa pada skala usaha kurang dari 3.500 ekor sebanyak 10 orang, merupakan jumlah peternak terbanyak dibandingkan dengan skala usaha yang lain. Untuk skala usaha 3.500-6.500 ekor, jumlah peternak sebanyak 7 orang (19,05%).

Berdasarkan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa di Kabupaten Maros, pendapatan yang diperoleh pada skala usaha lebih dari 6.500 ekor yaitu Rp. 12.906.934,- atau 1986 per ekor kemudian pada skala usaha 3.500-6.500 ekor, peternak memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 10.591.566,- atau Rp. 2118 per ekor dan untuk skala usaha kurang dari 3.500 ekor rata-rata

pendapatannya sebesar Rp. 3.708.863,- atau 1059 per ekor

Dengan melihat rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara tidak mempengaruhi keuntungan yang diperoleh peternak. Harga ayam yang diberikan perusahaan kepada peternak berdasarkan harga garansi yang telah disepakati bersama dalam kontrak perjanjian kerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Sirajuddin (2008) yang menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler yaitu dari hasil penjualan ayam broiler itu sendiri dan juga uang prestasi pemeliharaan. Sama halnya dengan PT. Satwa Indo Perkasa, PT. Ciomas Adisatwa juga memberikan bonus kepada peternak apabila kinerjanya sesuai dengan ketentuan yang ada. PT. Ciomas Adisatwa menyebutnya sebagai bonus prestasi pemeliharaan dan subsidi harga pasar. Bonus prestasi pemeliharaan dimaksudkan kepada perhitungan berdasarkan FCR dan mortalitas dimana insentif yang diberikan berkisar antara Rp. 80,- sampai Rp. 130,-/Kg. sedangkan subsidi harga pasar disini dimaksudkan bahwa apabila harga ayam yang ada dipasaran pada saat panen lebih tinggi dari harga garansi, maka perusahaan akan menyesuaikan harganya, hal ini sesuai dengan pendapat Lisnawati (2010), bahwa dengan pencapaian FCR yang lebih rendah dan sesuai standar perusahaan, maka peternak plasma juga akan mendapatkan bonus tambahan dari pihak inti, yaitu bonus FCR itu sendiri dan bonus pasar. Tapi tidak semua perusahaan inti menerapkan sistem pemberian bonus ini, seperti PT. Bintang Sejahtera Bersama tidak memberikan bonus pasar, tetapi bonus FCR tetap perusahaan berikan. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk PT. Ciomas Adisatwa dan CV. Mitra Raya Abadi, bonus FCR dan bonus pasar diberikan pada peternak yang mencapai FCR sesuai standar perusahaan dan bonus pasar diberikan jika ada selisih antara harga kontrak dengan harga pasar, dimana harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak. Dalam pemeliharaan ayam pedaging pola kemitraan, semakin besar skala usaha pemeliharaan, maka akan semakin besar pula bonus yang diterima

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa di Kabupaten Maros.

No	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah Peternak (Orang)	Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	< 3.500	10	1.162.800	65.566.929	70.438.592	3.708.863
2	3.500 – 6.500	7	1.843.214	103.938.495	116.373.275	10.591.566
3	>6.500	4	3.336.750	173.036.968	189.280.651	12.906.934

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013.

peternak, hal ini sesuai dengan pendapat Novian (2006), bahwa besarnya jumlah produksi juga memberikan keuntungan tersendiri bagi peternak dalam hal perhitungan insentif. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh bahwa skala usaha tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pendapatan peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa, Hal ini berarti bahwa semakin besar skala usaha budi daya ayam pedaging yang diusakan peternak, tidak semakin besar pula pendapatan yang diperoleh peternak yang bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa.

KESIMPULAN

Skala usaha ayam pedaging tidak berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging yang melakukan kemitraan di Kabupaten Maros. Sebaiknya perusahaan inti dalam melakukan kemitraan dengan plasma memperhatikan harga pembelian ayam berdasarkan kontrak yang dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim, S. N., Martha B. Rombe, dan Abdullah. 2010. Sistem pembagian hasil Keuntungan Pola Kemitraan Peternak Ayam Broiler Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Jurnal Agribisnis*. X (1), Makassar.
- Lisnawati, A. 2010. Analisis Kualitas Pelayanan Perusahaan Inti terhadap Kepuasan Peternak Plasma dalam Implementasi Kemitraan Usaha. Tesis. Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Novian. 2006. Strategi pengembangan Peternakan Ayam Ras Pedaging dengan Meningkatkan Pendapatan Peternak melalui Kemitraan Pendapatan Peternak melalui Kemitraan di Kota Pekanbaru. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rasyid, I. dan S. N. Sirajuddin. 2010. Peranan Pola Kemitraan Inti Plasma pada Peternak Usaha Ayam Broiler. *Buletin Peternakan*. Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sirajuddin, S. N. 2005. Analisis produktifitas Kerja Peternak pada Usaha Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis* VI (2), Makassar.
- Sirajuddin, S. N., M. Aminawar dan Darwis, Y. 2007. Faktor-faktor yang Memotivasi Peternak dalam Melakukan Kemitraan di Kecamatan Bantimurung. Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis* VI (2), Makassar.
- Sirajuddin, S. N. 2008. Sistem Bagi Hasil pada Peternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis*. VII (2), Makassar.
- Windarsari. 2007. Kajian Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Karanganyar : Membandingkan antara Pola Kemitraandan Pola Mandiri. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.